

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan nafsu makan merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada setiap anak dan ini terjadi sejak anak memasuki usia *toddler*. Usia *toddler* merupakan usia anak berkisar 1 sampai 3 tahun, dimana usia tersebut masuk pada usia emas (*golden periode*). Padahal di usia tersebut anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, selain itu anak juga memiliki keinginan untuk mencoba hal baru dan meniru perilaku orang terdekatnya (Puspitasari, 2020)

Menurut data WHO, lebih dari 50% kematian bayi dan anak terkait dengan gizi kurang dan gizi buruk. Oleh karena itu, masalah gizi perlu ditangani secara cepat dan tepat. Di Indonesia penurunan nafsu makan dialami oleh sekitar 25% pada usia balita, penurunan nafsu makan ini akan berdampak pada menurunnya asupan makanan dan dapat mengalami penurunan berat badan (Novikasari & Setiawati, 2021).

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan didapatkan presentase balita dengan berat badan kurang sebesar 17%. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun dari 27,7%, tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan 2019 dan hanya 5 provinsi yang mengalami kenaikan. Prevalensi stunting di Indonesia lebih baik di bandingkan Myanmar (35%), tetapi masih lebih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%)(Kemenkes, 2023)

Upaya pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia dan sekaligus dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan meningkatkan gizi anak terutama anak balita. Salah satu sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPMN) bidang kesehatan 2020-2024 adalah perbaikan gizi masyarakat dengan menurunkan angka kurang gizi atau stunting khususnya di Provinsi Lampung. Berdasarkan SSGI tahun 2021 balita dengan status gizi kurang di Provinsi Lampung sebesar 18,5%, angka ini mengalami penurunan dari tahun

selanjutnya yaitu 26,26%. Prevalensi balita yang mengalami gizi kurang tahun 2021 dibawah angka nasional yaitu sebesar 24,4% (Dinkes provinsi Lampung, 2021.)

Cakupan kunjungan pelayanan kesehatan Balita di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021 sebesar 85,2% (74.744 balita) turun dari cukupan tahun 2020 sebesar 87,23% (64.883), hal ini belum mencapai target SPM sebesar 100% Data balita dengan kurang gizi di wilayah Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022 diketahui dari 4709 sasaran balita yang diukur, terdapat sebanyak 261 (5,54%) balita yang mengalami gizi kurang (*Profil Kesehatan Lamsel, 2021*)

Anak usia dibawah lima tahun sering mengalami penurunan nafsu makan. Beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi nafsu makan pada anak adalah anak merasa bosan dengan menu yang sama, kebiasaan mengkonsumsi makanan cemilan, berlebihan dalam memberikan porsi makan. Selain itu perubahan nafsu makan anak juga dipengaruhi oleh faktor internal yaitu gangguan pencernaan dan psikologis kemudian juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti bentuk makanan yang tidak menarik dan kesalahan orangtua dalam menyajikan variasi makanan (Marni & Ambarwati, 2015).

Keadaan ini jika terjadi berkepanjangan akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, anak akan mengalami gangguan pertumbuhan, penurunan berat badan dan anak akan sulit berkonsentrasi serta bila tidak segera diatasi akan menyebabkan gizi buruk atau Kurang Kalori Protein (KKP) pada anak tersebut. (Renny et al., 2010)

Banyak orang tua kesulitan dalam menghadapi penurunan nafsu makan pada anak anak. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nafsu makan anak antara lain melakukan latihan dan pendekatan psikologis. Tindakan yang biasanya dipilih oleh orangtua dalam meningkatkan nafsu makan anak adalah dengan cara farmakologis yaitu memberikan multivitamin penambah nafsu makan. Namun penggunaan obat-obatan ini dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan masalah kronis. Pilihan lain yang dapat digunakan adalah mengkonsumsi non farmakologis seperti bahan alami dengan memberikan madu dan temulawak (Kurniarum & Novitasari, 2016)

Temulawak merupakan salah satu macam obat tradisional berbahan dasar alami yang mampu meningkatkan dan memperbaiki nafsu makan pada anak, karena temulawak didalamnya terdapat minyak atsiri yang mengandung karminativum. Ketika karminativum tersebut berproses dan merangsang sistem pencernaan, maka nafsu makan akan muncul. Temulawak mudah didapatkan di pasar dengan harga yang relatif murah atau temulawak juga bisa ditanam di halaman rumah dan mudah untuk diolah (Puspitasari, 2020).

Sedangkan madu merupakan zat manis alami yang dihasilkan oleh lebah dengan bahan baku nectae bunga, sumber energi dan bahan yang diubah menjadi lemak dan glikogen (Puspitasari, 2020). Penelitian Widodo (2007) membuktikan bahwa madu mengandung kadar glukosa dan fruktosa yang tinggi sehingga mampu memperbaiki proses penyerapan makanan sehingga madu dapat meningkatkan nafsu makan (Novikasari & Setiawati, 2021)

Pemberian temulawak dan madu secara bersamaan kepada anak secara teratur dapat meningkatkan nafsu makan pada anak. Peningkatan nafsu makan akan meningkatkan asupan nutrisi yang ditandai dengan peningkatan berat badan anak dengan usia maupun tinggi badan (Utami & Kurnia Heli, 2015)

Berdasarkan hasil pendataan di PMB Santi Yuniarti di Desa Karang Anyar didapatkan bahwa masih ada 12 orang anak balita yang mengalami perubahan nafsu makan dan berat badannya yang tidak naik selama 1 bulan terakhir, serta orangtuanya yang kurang pengetahuan tentang manfaat madu dan temulawak terhadap peningkatan nafsu makan. Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik untuk memberikan asuhan tentang Penerapan Pemberian Madu dan Temulawak dalam Peningkatan Nafsu Makan Anak.

Harapan penulis adalah agar anak yang mengalami perubahan nafsu makan dapat mengalami peningkatan nafsu makannya kembali. Sehingga meningkatnya nafsu makan dapat membuat berat badannya bertambah menjadi normal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang muncul yaitu “Apakah Pemberian Madu dan Temulawak dapat Meningkatkan Nafsu Makan Anak usia Toddler?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan terhadap An.S dengan penerapan pemberian madu dan temulawak dalam peningkatan nafsu makan anak dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian secara keseluruhan terhadap An.S dengan penurunan nafsu makan dengan pemberian madu dan temulawak di PMB Santi Yuniarti,S.Tr.Keb.
- b. Menginterpretasikan data untuk mengidentifikasi masalah anak penurunan nafsu makan dengan pemberian madu dan temulawak di PMB Santi Yuniarti,S.Tr.Keb.
- c. Merumuskan diagnosa potensial yang terjadi berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi pada An.S di PMB Santi Yuniarti,S.Tr.Keb.
- d. Mengidentifikasi tindakan segera secara mandiri, berdasarkan kondisi anak dengan penurunan nafsu makan dengan pemberian madu dan temulawak di PMB Santi Yuniarti,S.Tr.Keb
- e. Merencanakan asuhan secara keseluruhan dengan tepat dan rasional berdasarkan masalah anak dengan penurunan nafsu makan yang dilakukan pemberian madu dan temulawak di PMB Santi Yuniarti,S.Tr.Keb
- f. Melaksanakan tindakan kebidanan sesuai dengan masalah dan kebutuhan pasien dengan pemberian madu dan temulawak di PMB Santi Yuniarti,S.Tr.Keb.

- g. Melakukan evaluasi hasil tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada anak yang mengalami penurunan nafsu makan dengan pemberian madu dan temulawak di PMB Santi Yuniarti, S.Tr.Keb
- h. Dilakukan pendokumentasian asuhan yang telah diberikan dengan menggunakan metode SOAP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang ilmu kebidanan dengan menerapkan teori yang telah didapat didalam situasi yang nyata untuk menangani nafsu makan pada anak usia toddler

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi lahan praktik

Diharapkan laporan tugas akhir ini dapat menjadi masukan bagi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang sebagai dasar dalam meningkatkan mutu pelayanan manajemen asuhan kebidanan terhadap peningkatan nafsu makan dengan pemberian madu temulawak.

b. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan penulis sertamampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan tentang penatalaksanaan asuhan kebidanan.

c. Bagi klien

Menambah wawasan dan informasi tentang penatalaksanaan meningkatkan nafsu makan anak usia toddler (1-3 tahun) dengan pemberian temulawak dan madu. Sehingga apabila terjadi lagi masalah seperti ini klien atau masyarakat dapat menerapkannya.

E. Ruang Lingkup

Asuhan ini diberikan kepada An.S umur 2,5 tahun yang mengalami penurunan nafsu makan ditandai dengan frekuensi makan yang kurang dan berat badan yang tidak mengalami kenaikan selama 1 bulan terakhir. Diberikan madu dan temulawak dalam bentuk minuman untuk meningkatkan nafsu makan anak. Temulawak seberat 1,85 gram diparut kemudian diambil sari nya, lalu dicampurkan dengan $\frac{1}{2}$ gelas (125cc) air hangat dan ditambahkan dengan 1 sendok makan madu. Pemberiannya dalam waktu 1x sehari selama 14 hari tepat sebelum anak makan. Pelaksanaan asuhan dilakukan di PMB Santi Yuniarti S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 01 April – 15 April 2023.